

## Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak

Martiana Paputungan<sup>1\*</sup>, Ulfa Zakaria<sup>2</sup>, Wa Ode Irawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jln. Prof. Ing. B.J. Habibie, Moutong, Kec. Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo 96119, Indonesia

E-mail: [martianapaputungan5@gmail.com](mailto:martianapaputungan5@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1979>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 July 2025

Revised: 26 July 2025

Accepted: 01 August 2025

#### Kata Kunci:

Penguasaan Bahasa,  
Bahasa Kedua, Kabupaten  
Pohuwato.

#### Keywords:

Language Mastery, Second  
Language, Pohuwato  
District).



### ABSTRACT

enelitian ini membahas tentang kelas kata nomina dengan tujuan mendeskripsikan bentuk dan pembentukan nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data dari penutur aktif masyarakat di Desa Lolak. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, simak, catat, rekam, dan cakap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk tabel dan deskripsi untuk mempermudah dalam memahami bentuk nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak dan menyimpulkan hasil analisis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembentukan nomina turunan melalui beberapa jenis kelas kata sedangkan nomina dasar bisa berdiri sendiri.

*This study discusses the noun word class with the aim of describing the form and formation of Mongondow language nouns in the speech of the people in Lolak Village. The method used is descriptive qualitative with data sources from active speakers in the Lolak Village community. Data collection techniques include interviews, listening, taking notes, recording, and speaking. The data analysis techniques used in this study are data reduction, presenting data in the form of tables and descriptions to make it easier to understand the form of Mongondow language nouns in the speech of the people in Lolak Village and concluding the results of the analysis. This study concludes that the process of forming derived nouns through several types of word classes while basic nouns can stand alone.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Martiana Paputungan, et al (2025). Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1979>

### PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa terdiri dari kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili. Bahasa yang dituturkan tidak lepas dari morfem dan kata. Kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari lazimnya berada dalam rangkaian kalimat dan terdiri atas bermacam-macam bentuk, dengan demikian bahasa yang dituturkan adalah gabungan satu kesatuan yang dapat mengubah leksem menjadi kata setelah mendapat imbuhan dan memiliki makna seperti halnya yang tampak dalam morfologis.

Morfologis adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya. Secara etimologi kata morfologis berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan kata *logi* yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata morfologis berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan satu morfem dengan morfem lain atau proses yang dapat mengubah leksem menjadi sebuah kata. Proses pembentukan kata adalah serangkaian aturan dan mekanisme yang digunakan dalam bahasa untuk menciptakan kata-kata baru dari unsur-unsur yang

ada. Menurut Zakaria (2018:131) proses morfologis merupakan wujud dari suatu proses pembentukan kata itu sendiri, sebuah kata dapat terbentuk melalui berbagai proses morfologis. Sejalan dengan pendapat Chaer (2015:3) bahwa proses morfologis adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari suatu proses morfologis sesuai dengan yang diperlukan dalam peraturan, maka bentuknya dapat diterima dan begitupun sebaliknya.

Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang melibatkan satu atau lebih afiks yaitu (awalan, akhiran, dan sisipan) dan ditambahkan ke kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna yang berbeda atau disesuaikan. Menurut Chaer (2015:27) dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Misalnya pada bentuk dasar *baca* diimbuhkan afiks *me-* sehingga menghasilkan kata *membaca* yaitu sebuah verba transitif aktif. Berkenaan dengan jenis afiksnya biasanya proses afiksasi itu dibedakan atas prefiksasi yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiksasi yakni proses pembubuhan konfiks, sufiksasi yaitu proses pembubuhan sufiks, dan infiksasi yakni proses pembubuhan infiks. Dengan demikian proses afiksasi dapat mengubah melalui proses pembubuhan afiks berupa prefiks, konfiks, sufiks, dan infiks sehingga hasilnya menjadi sebuah kata baru dengan makna, fungsi, dan kategori kelas kata yang baru pula.

Proses pembentukan nomina dibentuk dari nomina dasar dan nomina turunan. Pembentukan nomina dasar yaitu dibentuk dari kata yang berwujud satu morfem, nomina dasar dibagi menjadi dua jenis yakni nomina dasar umum seperti *kursi, pisau, mobil* sedangkan nomina dasar khusus yaitu merujuk pada *nama seseorang, nama kota* dan lain sebagainya. Akar kata tertentu dapat langsung menjadi nomina akibat dilekati afiks tertentu dan setiap kata dasar atau sumber mempunyai afiks tersendiri. Untuk itu pembentukan nomina melalui nomina turunan termasuk dalam proses pembentukan yang hasilnya dapat berubah baik bentuk dan pemakaian katanya. Perubahan tersebut tidak lepas dari salah satu bentuk nomina turunan yang digunakan untuk membentuk kata tersebut yaitu melalui afiksasi, dalam bahasa Indonesia hanya terdapat beberapa afiks yang dapat digunakan untuk membentuk nomina. Selain dapat dibentuk dengan melekatkan afiks, nomina juga dapat dibentuk dengan reduplikasi yakni melalui proses pengulangan kata benda (nomina) dan pembentukan nomina melalui proses komposisi atau penggabungan dua kata atau lebih dari kelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

Selain bahasa Indonesia, sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan pemakai bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada ragam bahasa yang digunakan di suatu daerah atau wilayah tertentu. Bahasa daerah ini sering kali memiliki ciri khas tersendiri, termasuk dalam hal kosakata, tata bahasa, dan pelafalan. Bahasa daerah juga dapat berkembang secara organik dari interaksi antara penduduk setempat, serta dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, dan lingkungan geografis suatu wilayah. Bahasa daerah dipakai oleh sebagian besar masyarakat pada situasi-situasi yang hampir mendominasi setiap kegiatannya. Masyarakat cenderung lebih banyak menggunakan bahasa daerah pada setiap kegiatannya, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan pada situasi-situasi khusus. Tidak dapat dipungkiri jika bahasa daerah memiliki pengaruh besar terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Indonesia memiliki kurang lebih 718 bahasa daerah. Dalam kaidah bahasa Indonesia, keberadaan bahasa daerah diakui oleh negara sebagai pendukung dan sumber kebahasaan untuk menambah kosakata bahasa Indonesia. Bahasa daerah di Indonesia masih terus diidentifikasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Budaya karena sering terjadi penambahan. Seperti halnya bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Utara, yang awalnya berjumlah lima jenis bahasa daerah tetapi sekarang sudah mencapai delapan jenis bahasa daerah diantaranya bahasa Bantik, Bolaang Mongondow, Minahasa, Minahasa Tonsawang, Minahasa Tonse, Pasan, Ponosakan, dan Sangihe Talaud.

Menurut Sugono (2017:105) Bahasa Bolaang Mongondow (Bolmong) dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Ollot Kecamatan Bolangitang Barat, Desa Dumoga Kecamatan Dumoga Timur, Desa Kopandakan II Kecamatan Lolayan, Desa Langagon, Kecamatan Bolaang, Desa Motabang Kecamatan Lolak, Desa Pangi, Kecamatan Sang Tombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow; (7) Desa Otam Kecamatan Passi Barat, Desa Poigar I, II, dan III Kecamatan Poigar, Desa Bigo Kecamatan Kaidipang, Desa Bunia Kecamatan Bintauna, Desa Kombot Kecamatan Pinolosian, Desa Bongkudai Kecamatan Modayag Barat. Selain itu bahasa Bolaang Mongondow juga di tuturkan

oleh masyarakat di Desa Lolak, Desa Tombolango dan Desa Mongkoinit yang berada di Kecamatan Lolak.

Bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak digunakan dalam komunikasi antarsesama anggota masyarakat penuturnya menandai keberadaan suatu kelompok sosial budaya dan menjadi ciri khas yang membedakannya dari kelompok sosial lain di Kabupaten Bolaang Mongondow. Namun seiring perkembangan zaman penggunaan bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak sudah mulai terkikis, sehingga yang paling dominan menggunakan bahasa tersebut sebagian besar di kalangan orang tua dan sebagian kecil di kalangan anak muda. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh globalisasi dan dominasi bahasa-bahasa besar, seperti bahasa Indonesia dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Akibatnya, pemahaman dan penggunaan bahasa Mongondow dalam tuturan Masyarakat di Desa Lolak secara bertahap menurun di kalangan generasi muda yang cenderung lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain yang dianggap lebih moderen atau relevan dalam konteks sehari-hari mereka.

Dalam perkembangannya, bahasa Mongondow yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Lolak mengalami perubahan pada beberapa bentuk katanya, salah satunya kelas kata yang dapat dikategorikan sebagai nomina. Contohnya, *baloi* yang berarti rumah dalam bahasa Mongondow yang dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak disebut *bale* yang berarti rumah.

Berdasarkan contoh yang telah disebutkan di atas, bahwa bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak berpotensi mengalami perubahan bentuk dan makna apabila diletakkan afiks baik prefiks, infiks dan sufiks. Hanya saja belum banyak yang mengetahui proses afiksasi pembentuk nomina, reduplikasi nomina dan proses komposisi pembentuk nomina. Dari masalah tersebut, penelitian ini diformulasikan dengan judul *Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak* dengan harapan dapat mengetahui proses pembentukan nomina sesuai dengan struktur kata cabang ilmu linguistik yaitu morfologis dan setelah diketahui dengan jelas maka diharapkan dapat dikembangkan bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak menjadi bahasa Lolak yang diakui, mengingat struktur kata dari bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak memiliki tingkat perbedaan yang cukup signifikan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Djajasudarma (2010:11) penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Penelitian kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa masyarakat melibatkan apa yang disebut informasi (penutur bahasa yang diteliti). Penelitian ini akan mendeskripsikan pengamatan langsung terkait dengan kata-kata lisan di lingkungan masyarakat. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena kualitatif mengambil data-data dengan cara mewawancarai masyarakat atau informan dan terlibat langsung dalam proses komunikasi dengan informan dalam hal ini masyarakat yang ada di Desa Lolak.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 2010:16). Pendekatan penelitian deskriptif ini digunakan mengingat tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk nomina dan pemakaian nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau gambaran yang menunjukkan bentuk nomina dan pemakaian nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak.

Teknik wawancara merupakan suatu teknik untuk memperoleh informasi dengan cara memberikan berbagai macam pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dan melakukan interaksi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Menurut Satori dan Komariah (2009:130) wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Pendapat tersebut sejalan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan utama terkait dengan nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak, tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk mengembangkan percakapan lebih jauh sesuai dengan jawaban narasumber. Setelah itu, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bentuk nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di

Desa Lolak, yaitu bentuk nomina dasar, bentuk nomina yang menggunakan afiks, bentuk reduplikasi nomina dan bentuk komposisi nomina kepada narasumber untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai topik yang diteliti dan menjadikan jawaban narasumber sebagai data. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik wawancara agar bisa memperoleh informasi lebih lanjut terkait dengan nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak.

Teknik simak merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tulisan. Menurut Mahsun (2005:90) menyatakan bahwa teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya, teknik simak ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan teknik rekam. Pendapat tersebut sejalan dengan yang akan dilakukan peneliti, yaitu peneliti menyimak segala informasi terkait dengan nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak yang diberikan narasumber, kemudian peneliti mencatat apa saja yang disampaikan narasumber dan merekam percakapan untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewatkan.

Teknik cakap merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Menurut Mahsun (2005:95) teknik cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan. Penjelasan di atas sejalan dengan yang akan dilakukan peneliti, yaitu peneliti memberi stimulus dalam bentuk penjelasan terlebih dahulu mengenai nomina setelah itu dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa saja bentuk nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak kepada narasumber, sehingga bisa menimbulkan percakapan sesuai dengan topik yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Hasil penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu bentuk nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak. Rumusan masalah tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nomina bahasa mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak.

### **Nomina Dasar**

**Tabel 1.** Bentuk Nomina Dasar Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak

No.	Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak	Bahasa Indonesia
1.	<i>Salug</i>	Air
2.	<i>Sulu'</i>	Api
3.	<i>Manuk</i>	Ayam
4.	<i>Buk</i>	Buku
5.	<i>Martelu</i>	Palu

Pada tabel 1 terdapat 30 kata yang merupakan bentuk nomina dasar bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak yang dapat berdiri sendiri secara utuh. Dikatakan demikian karena kata-kata tersebut sudah memiliki arti tersendiri. Berikut contoh kata nomina dasar dalam kalimat:

1. *Onggea pa salug ki usat nimu*  
'berikan adikmu air minum'
2. *Dika mogogisog kon sulu' mokobahaya*  
'jangan bermain api berbahaya'
3. *Moluo ki inde' modungu' kon manuk*  
'besok ibu mau memasak ayam'
4. *Mobaca no buk*  
'membaca buku'
5. *Tutu mobogas martelu taiya*  
'palu ini sangat berat'

### **Nomina Turunan**

Seperti yang kita ketahui bahwa nomina turunan merupakan kata benda yang dibentuk dari kata dasar lainnya melalui proses morfologis yakni afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui pembubuhan afiks berupa prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Dalam pembentukan nomina, proses afiksasi sangat berperan penting karena nomina yang dibentuk biasanya dari nomina turunan dan untuk menurunkan sebuah kata menjadi nomina diperlukan afiks pembentuk nomina.

Kata-kata berkelas nomina, selain berbentuk akar (nomina) banyak pula yang terbentuk melalui proses afiksasi. Pembentukan dengan afiksasi ini ada yang dibentuk langsung dari akar, tetapi sebagian besar dibentuk dari akar melalui kelas verba dari akar itu. Afiksasi dalam pembentukan nomina sangat penting sebab selain dapat merubah bentuk kata, nomina yang dibentuk melalui afiksasi juga dapat merubah fungsi kata dan makna kata itu sendiri. Berikut data yang diperoleh mengalami pembentukan nomina melalui afiksasi dalam bahasa Mongondow tuturan masyarakat di Desa Lolak.

**Afiksasi Nomina**

**1. Prefiks**

Prefiks merupakan afiks yang dibubuhkan pada bagian awal kata dasar. Pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak terdapat beberapa prefiks yang digunakan untuk membentuk nomina dari kata dasar yang berkelas kata lainnya. Selengkapnya akan dideskripsikan data yang telah diperoleh mengenai prefiks pembentuk nomina.

**a) Prefiks mo-**

Nomina berprefiks *mo-* yang diperoleh berjumlah sepuluh kata, *moposali*, *mogogaid*, *mododagat*, *mooha'*, *mororusa*, dan *momomiol*. Afiksasi nomina yang menggunakan prefiks *mo-* pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak terbilang sangat produktif karena melihat data yang diperoleh sangat mendominasi. Dalam proses pembentukannya, prefiks *mo-* dapat dilakukan pada kata dasar dengan awalan huruf konsonan maupun vokal, berikut akan dibahas bentuk dari data yang diperoleh.

**Tabel 4.** Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak yang Dibentuk dari Prefiks *mo-*

No.	Proses Pembentukan	Kelas Kata	Hasil Pembentukan	Bahasa Indonesia
1.	<i>Mo-</i> + <i>posali</i> ( jual )	Verba	<i>Moposali</i>	Penjual
2.	<i>Mo-</i> + <i>oaida</i> ( kerja )	Nomina	<i>Mogogaid</i>	pekerja
3.	<i>Mo-</i> + <i>dagat</i> ( laut )	Nomina	<i>Mododagat</i>	Pelaut
4.	<i>Mo-</i> + <i>oha'</i> ( malu )	Adjektiva	<i>Mooha'</i>	Pemalu
5.	<i>Mo-</i> + <i>rusa</i> ( rusak )	Adjektiva	<i>Mororusa</i>	Perusak

Pada tabel 2 ada kata *moposali* merupakan salah satu kata bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak yang berarti penjual. Kata *moposali* dibentuk dengan membubuhi prefiks

*mo-* pada kata dasar *posali* maka menjadi *moposali*. Contoh dalam sebuah kalimat :

*momahal noma boli no kuyat komo moposali ite*

‘harga pada **penjual** sayur itu mahal sekali’

Kedua ada kata *mogogaid* yang mengalami proses pembubuhan prefiks *mo-* pada kata dasar *oaida* sehingga menjadi kata *mogogaid* yang berarti pekerja. Contoh dalam sebuah kalimat :

*ki ama'ku moropot mogogaid*

‘ayahku **pekerja** keras’

Ketiga ada kata *mododagat* yang mengalami proses pembubuhan prefiks *mo-* pada kata dasar *dagat* sehingga menjadi kata *mododagat* yang berarti pelaut. Contoh dalam sebuah kalimat :

*ki ama'ku mododagat*

‘ayahku seorang **pelaut**’

Keempat ada kata *mooha'* yang mengalami proses pembubuhan prefiks *mo-* pada kata dasar *oha'* sehingga menjadi kata *mooha'* yang berarti pemalu. Contoh dalam sebuah kalimat :

*ki inde'ku momata totok mooha'*

‘ibuku orangnya sangat **pemalu**’

terakhir ada kata *mororusa* yang mengalami proses pembubuhan prefiks *mo-* pada kata dasar *rusa* sehingga menjadi *mororusa* yang berarti perusak. Contoh dalam sebuah kalimat :

“iya oaida nomomata mororusa  
 ‘ini pasti perbuatan para perusak’

b) Prefiks *po-*

Tabel 3. Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak yang Dibentuk dari Prefiks *po-*

No.	Proses Pembentukan	Kelas Kata	Hasil Pembentukan	Bahasa Indonesia
1.	<i>Po-</i> + <i>miya</i> (buat)	Verba	<i>Pomomiya</i>	Pembuat
2.	<i>Po-</i> + <i>dongog</i> (dengar)	Verba	<i>poindongog</i>	Pendengar
3.	<i>Po-</i> + <i>gator</i> (atur)	Verba	<i>Pogator</i>	Pengatur
4.	<i>Po-</i> + <i>sahak</i> (posahak)	Verba	<i>Posahak</i>	Pencari

Pada tabel 3 terdapat kata *pomomiya* yang telah mengalami proses pembubuhan afiks berupa prefiks *po-* pada kata dasar *miya* sehingga menjadi kata *pomomiya* yang berarti pembuat. Contoh dalam sebuah kalimat :

*ki ama'ku momata pomomiya no tela*  
 ‘ayahku seorang pembuat batu bata’

Kata *pongindongog* yang telah mengalami proses pembubuhan afiks berupa prefiks *po-* pada kata dasar *dongog* sehingga menjadi kata *pongindongog* yang berarti pendengar. Contoh dalam sebuah kalimat:

*takiku tutu mopiya in poindongog*  
 ‘temanku pendengar yang sangat baik’

Kata *pogator* yang telah mengalami proses pembubuhan afiks berupa prefiks *po-* pada kata dasar *gator* sehingga menjadi kata *pogator* yang berarti pengatur. Contoh dalam sebuah kalimat:

*‘ota pogator acara paling mohebat’*  
 ‘dia Pengatur acara yang hebat’

Kata *posahak* yang telah mengalami proses pembubuhan afiks berupa prefiks *po-* pada kata dasar *sahak* sehingga menjadi *posahak* yang berarti pencari. Contoh dalam sebuah kalimat:

*“posahak ko oaida”*  
 “Pencari kerjaan”

2. Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang dilekatkan pada kata dasar. Pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak terdapat beberapa sufiks yang digunakan membentuk kata yang berkategori kelas kata lain menjadi kata yang berkategori nomina. Berikut data yang telah diperoleh mengenai sufiks bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak.

a) Sufiks *-o*

Tabel 4. Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak yang Dibentuk dari Konfiks *-o*

No.	Proses Pembentukan	Kelas Kata	Hasil Pembentukan	Bahasa Indonesia
1.	<i>Kaan</i> (makan) + <i>-o</i>	Verba	<i>Kaano</i>	Makanan
2.	<i>Inum</i> (minum) + <i>-o</i>	Verba	<i>Inumo</i>	Minuman
3.	<i>Deso</i> (simpan) + <i>-o</i>	Verba	<i>Desoo</i>	Simpanan
4.	<i>Dungu</i> (masak) + <i>-o</i>	Adjektiva	<i>Dunguo</i>	Masakan

Kata yang dibentuk dari nomina turunan berupa proses afiksasi yang melekatkan sufiks *-o* pada kata *kaano*. Kata *kaano* dibentuk dari kata dasar *kaan* kemudian dibubuhi dengan sufiks *-o* sehingga menjadi *kaano* yang berarti makanan. Contoh kata *kaano* dalam sebuah kalimat:

*‘kaano taiya totoko mosadap’*  
 ‘Makanan ini enak sekali’

Kata *inumuo* yang dibentuk dari kata dasar *inum* yang berarti minum kemudian dibubuhi dengan sufiks *-o* sehingga menjadi nomina *inumuo* yang berarti minuman. Contoh kata *inumuo* dalam sebuah kalimat:

*totok mopait ite inumuo*  
 ‘Minuman itu terlalu pahit’

Kata *desoo* yang dibentuk dari kata dasar *deso* yang berarti simpan kemudian dibubuhi dengan sufiks *-o* sehingga menjadi *desoo* yang berarti simpanan. Contoh kata *desoo* dalam sebuah kalimat.

*totok moanto ite desoo no kaano*

‘banyak sekali **simpanan** makanan

Sufiks *-o* digunakan untuk membentuk sebuah kata nomina yang terdapat pada kata *dunguo*. Kata *dodunguo* dibentuk dari bentuk dasar *dungu* yang berarti masak kemudian dibubuhi sufiks *-o* sehingga menjadi kata nomina *dunguo* yang berarti masakan. Contoh kata *dunguo* apabila terdapat pada sebuah kalimat.

*dunguo singga ia tutu mopia*

‘**masakan** hari ini sangat enak’

### 3. Konfiks

Konfiks merupakan imbuhan yang dilekatkan pada awalan dan akiran kata dasar. Pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak terdapat konfiks yang digunakan untuk merubah kata yang berkategori kelas kata nomina. Berikut data yang diperoleh terkait dengan konfiks bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak.

#### a) Konfiks *ko-a*

Nomina berkonfiks *ko-a* sesuai dengan data yang diperoleh adalah kata *kountunga* dan *kosananga*. Afiksasi yang menggunakan konfiks *ko-o* pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak banyak digunakan masyarakat, akan tetapi untuk membentuk afiksasi nomina hanya sedikit. Dalam proses pembentukannya, konfiks *ko-a* dapat dilakukan pada kata dasar dengan awalan huruf konsonan maupun vokal, berikut akan dibahas bentuk dari data yang diperoleh.

**Tabel 5.** Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak yang Dibentuk dari Konfiks *ko-a*

No.	Proses Pembentukan	Kelas Kata	Hasil Pembentukan	Bahasa Indonesia
1.	<i>Ko-a + untung</i> (untung)	Nomina	<i>Kountunga</i>	Keuntungan
2.	<i>Ko-a + sanang</i> (bahagia)	Adjektiva	<i>Kosananga</i>	Kebahagiaan

Proses pembentukan nomina pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak dengan menggunakan konfiks *ko-a* yaitu melekatkan konfiks *ko-a* pada kata dasar *ko-a + untung* dan *ko-a + sanang*. Dalam proses pembentukannya konfiks *ko-a* dapat dilekatkan pada kata dasar dengan huruf awalan vokal maupun konsonan.

#### b) Konfiks *kino-a*

**Tabel 6.** Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak yang Dibentuk dari Konfiks *kino-a*

No.	Proses Pembentukan	Kelas Kata	Hasil Pembentukan	Bahasa Indonesia
1.	<i>Kino-a + tompod</i> (utuh)	Adjektiva	<i>Kinotompoda</i>	Keutuhan
2.	<i>Kino-a + ropot</i> (kuat)	Adjektiva	<i>Kinoropota</i>	Kekuatan

Bentuk konfiks *kino-a* pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak digunakan untuk membentuk sebuah kata nomina yang terdapat pada kata *kinotompoda*. Kata *kinotompoda* dibentuk dari bentuk dasar *tompod* yang berarti utuh kemudian dibubuhi konfiks *kino-a* sehingga menjadi kata nomina *kinotompoda* yang berarti keutuhan. Contoh kata *kinotompoda* apabila terdapat pada sebuah kalimat.

*kinotompoda motoluadi*

‘**keutuhan** keluarga’

Begitu juga dengan bentuk konfiks *kino-a* pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak digunakan untuk membentuk sebuah kata nomina yang terdapat pada kata *kinoropota*. Kata *kinoropota* dibentuk dari bentuk dasar *ropot* yang berarti kuat kemudian dibubuhi konfiks *po-a* sehingga menjadi kata nomina *kinoropota* yang berarti kekuatan. Contoh kata *posubaa* apabila terdapat pada sebuah kalimat.

*kinoropota sama*

‘**kekuatan** ayah’

c) **Konfiks *po-a***

**Tabel 7.** Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak yang Dibentuk dari Konfiks *po-a*

No.	Proses Pembentukan	Kelas Kata	Hasil Pembentukan	Bahasa Indonesia
1.	<i>Po-a + suba'</i> (bakar)	Verba	<i>Posubaa</i>	Pembakaran
2.	<i>Po-a + boli</i> (bayar)	Verba	<i>Poubolia</i>	Pembayaran
3.	<i>Po-a + posali</i> (jual)	Verba	<i>Poposalia</i>	Penjualan
4.	<i>Po-a + ouma</i> (bicara)	Verba	<i>Pooumana</i>	Pembicaraan
5.	<i>Po-a + undam</i> (obat)	Nomina	<i>Poundama</i>	Pengobatan

Bentuk konfiks *po-a* pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak digunakan untuk membentuk sebuah kata nomina yang terdapat pada kata *posubaa*. Kata *posubaa* dibentuk dari bentuk dasar *suba'* yang berarti bakar kemudian dibubuhi konfiks *po-a* sehingga menjadi kata nomina *posubaa* yang berarti pembakaran. Contoh kata *posubaa* apabila terdapat pada sebuah kalimat.

*koiya disio' muni tempat posubaa no apat*  
 'di sini bukan tempat **pembakaran** sampah'

Bentuk konfiks *po-a* pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak digunakan untuk membentuk sebuah kata nomina yang terdapat pada kata *poubolia*. Kata *poubolia* dibentuk dari bentuk dasar *boli* yang berarti bayar kemudian dibubuhi konfiks *po-a* sehingga menjadi kata nomina *poubolia* yang berarti pembayaran. Contoh kata *poubolia* apabila terdapat pada sebuah kalimat.

batas poubolia no kos singgai ia  
 'batas **pembayaran** kos hari ini'

Bentuk konfiks *po-a* pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak digunakan untuk membentuk sebuah kata nomina yang terdapat pada kata *poposalia*. Kata *poposalia* dibentuk dari bentuk dasar *posali* yang berarti jual kemudian dibubuhi konfiks *po-a* sehingga menjadi kata nomina *poposalia* yang berarti penjualan. Contoh kata *poposalia* apabila terdapat pada sebuah kalimat.

no uputodo target poposalia  
 'target **penjualan** sudah tercapai'

Bentuk konfiks *po-a* pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak digunakan untuk membentuk sebuah kata nomina yang terdapat pada kata *poposalia*. Kata *poposalia* dibentuk dari bentuk dasar *posali* yang berarti jual kemudian dibubuhi konfiks *po-a* sehingga menjadi kata nomina *poposalia* yang berarti penjualan. Contoh kata *poposalia* apabila terdapat pada sebuah kalimat.

tutu moasik pooumana nami  
 '**pembicaraan** kami sangat menarik'

Bentuk konfiks *po-a* pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak digunakan untuk membentuk sebuah kata nomina yang terdapat pada kata *poundama*. Kata *poundama* dibentuk dari bentuk dasar *undam* yang berarti obat kemudian dibubuhi konfiks *po-a* sehingga menjadi kata nomina *poundama* yang berarti pengobatan. Contoh kata *poundama* apabila terdapat pada sebuah kalimat.

Molibue ite poundama  
 '**pengobatan** itu sangat lama'

**Reduplikasi Nomina**

Sama seperti reduplikasi nomina dalam bahasa Indonesia, reduplikasi nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak juga memiliki proses pengulangan kata benda (nomina) untuk membentuk kata benda baru dengan arti yang berbeda.

**Tabel 8.** Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak yang Dibentuk dari Reduplikasi Penuh

No.	Reduplikasi Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak	Reduplikasi Nomina Bahasa Indonesia
1.	<i>Buk-buk</i>	Buku-buku
2.	<i>Bale-bale</i>	Rumah-rumah
3.	<i>Momata-momata</i>	Orang-orang
4.	<i>Sea'-sea'</i>	Ikan-ikan
5.	<i>Lagapa-lagapa</i>	Burung-burung

Pada hasil penelitian ini data yang diperoleh adalah reduplikasi nomina yang mengulang seluruh kata dasar atau yang biasa disebut reduplikasi penuh. Berikut contoh reduplikasi nomina dalam kalimat:

1. *Deso buk-buk ite kosuango lamari*  
'Simpan buku-buku itu dalam lemari'
2. *Bale-bale ko lipu ia koinsa mopia*  
'Rumah-rumah di desa ini bagus semua'
3. *Momata-momata ko lipu ite beresi mongopia*  
'Orang-orang di desa itu sangat ramah'
4. *Sea-sea ko pasar beresi mongopia*  
'Ikan-ikan di pasar sangat segar'
5. *Lagapa-lagapa lumayug paling no bebas*  
'Burung-burung terbang bebas'

Selain reduplikasi penuh pada pembentukan nomina Bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak terdapat juga reduplikasi sebagian, berikut akan dibahas bentuk dari data yang diperoleh.

**Tabel 9.** Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak yang Dibentuk dari Reduplikasi Sebagian

No.	Proses Pembentukan	Kelas Kata	Hasil Pembentukan	Bahasa Indonesia
1.	<i>To- + turak</i> (tusuk)	Verba	<i>Toturak</i>	Alat penusuk
2.	<i>To- + tiug</i> (tidur)	Verba	<i>Totiug</i>	Tempat/alat tidur
3.	<i>Ko- + kali</i> (gali)	Verba	<i>Kokali</i>	Alat penggali
4.	<i>Do- + dagum</i> (jahit)	Nomina	<i>Dodagum</i>	Alat penjahit
5.	<i>Po- + pasol</i> (pacul)	Nomina	<i>Popasol</i>	Alat pemacul

Pada tabel 9 hasil penelitian yang diperoleh adalah reduplikasi sebagian atau pengulangan sebagian dari kata dasar . Berikut akan dibahas bentuk dari data yang diperoleh.

Pada bentuk dasar verba *turak* ketika direduklisasikan akan menjadi nomina *toturak* yang berarti alat penusuk. Bentuk dasar verba *tiug* ketika direduklisasikan akan menjadi nomina *totiug* yang berarti alat atau tempat tidur. Bentuk dasar verba *kali* ketika direduklisasikan akan menjadi nomina *kokali* yang berarti alat penggali. Bentuk dasar *dagum* ketika direduklisasikan akan menjadi *dodagum* yang berarti alat penjahit. Bentuk dasar *pasol* ketika direduklisasikan akan menjadi *popasol* yang berarti alat pemacul.

#### **Komposisi Nomina**

Sama seperti komposisi nomina dalam bahasa Indonesia, komposisi nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak juga memiliki proses pembentukan kata benda (nomina) dengan menggabungkan dua kata atau lebih baik kata benda, kata kerja, maupun kata sifat, untuk membentuk kata benda yang baru dan memiliki makna yang spesifik.

**Tabel 10.** Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak yang Dibentuk dari Komposisi

No.	Komposisi Nomina Bahasa Mongondow dalam Tuturan Masyarakat di Desa Lolak	Komposisi Nomina Bahasa Indonesia
1.	<i>Buk ponulisa</i>	Buku tulis
2.	<i>Buk pobalajara</i>	Buku pelajaran

3.	<i>Solana' molanggo'</i>	Celana panjang
4.	<i>Sising panganteng</i>	Cincin kawin
5.	<i>Kiinde tuti'</i>	Induk kucing

Pada hasil penelitian ini data yang diperoleh merupakan gabungan dua kata atau lebih yang dihasilkan dari gabungan kata nomin + nomina, nomina + verba, nomina +adjektiva, maupun nomina + adverbial. Berikut akan dibahas bentuk dari data yang diperoleh.

*Buk ponulisa* merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina + verba, hal ini ditunjukkan dengan kata *buk* (nomina) dan *ponulisa* (verba) sehingga menjadi *buk ponulisa*. *Buk pobalajara* merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina + nomina, hal ini ditunjukkan dengan kata *buk* (nomina) dan *pobalajara* (nomina) sehingga menjadi *buk pobalajara*.

*Solana' molanggo* merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina + adjektiva, hal ini ditunjukkan dengan kata *buk* (nomina) dan *molanggo* (adjektiva) sehingga menjadi *solana' molanggo*. *Sising panganteng* merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina + verba, hal ini ditunjukkan dengan kata *sising* (nomina) dan *panganteng* (verba) sehingga menjadi *sising no panganteng*. *Kiinde tuti'* merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina + nomina, hal ini ditunjukkan dengan kata *kiinde* (nomina) dan *tuti'* (nomina) sehingga menjadi *kiinde no tuti'*.

### **Pembahasan**

Nomina dasar adalah kata yang bisa berdiri sendiri dan tidak memerlukan imbuhan atau perubahan bentuk lain untuk memiliki makna. Kata ini merupakan bentuk paling sederhana dari sebuah kata benda yang digunakan untuk merujuk pada objek, orang, tempat, atau konsep tanpa adanya tambahan awalan, akhiran, sisipan, pengulangan ataupun gabungan kata. Dalam penggunaannya, nomina dasar dapat langsung digunakan dalam kalimat tanpa perlu dimodifikasi. Sejalan dengan Budiman dalam Melia dan Thamimi (2017:54) bahwa nomina dasar adalah kata benda yang belum mengalami perubahan bentuk aslinya karena di dalamnya tidak dijumpai adanya proses morfologis, baik yang menyangkut pembubuhan afiks, perulangan, maupun pemajemukan.

Seperti yang ada pada hasil penelitian, kata yang merupakan bentuk nomina dasar pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak adalah *salug* yang berarti “air”, *sulu'* yang berarti “api”, *manuk* yang berarti “ayam”, *buk* yang berarti “buku”, *martelu* yang berarti “palu”.

Selain bentuk nomina dasar dalam penelitian ini juga terdapat nomina turunan yaitu kata benda yang berasal dari nomina dasar melalui proses afiksasi. Afiksasi pembentuk nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak berdasarkan temuan peneliti terdiri dari 3 bentuk afiks yaitu, 1) prefiks, merupakan imbuhan yang dilekatkan pada bagian awal sebuah kata dasar. 2) sufiks, merupakan imbuhan yang dilekatkan pada bagian akhir sebuah kata dasar, dan 3) konfiks, merupakan imbuhan yang terletak pada bagian awal dan akhir sebuah kata dasar.

Dalam proses pembentukan nomina tidak semata-mata dibentuk dengan meletakkan afiks tersebut pada sebuah kata dasar kemudian menjadi sebuah kata nomina, tetapi memerlukan proses yang apabila sebuah kata dasar tersebut menggunakan fonem yang mempengaruhi afiks berubah akibat adanya pertemuan antara morfem yang satu dengan morfem lainnya yang disebut morfofonemik, berikut penjelasannya.

Prefiks pembentuk nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak yaitu ada prefiks *mo-* dan *po-*. Pada hasil penelitian yang diperoleh proses pembentuk nomina yang menggunakan prefiks *mo-* yang terdiri dari enam kata yaitu pertama ada kata dasar yang berkelas kata verba *posali* yang berarti jual, kemudian dibubuhi dengan prefiks *mo-* sehingga menjadi kata nomina *moposali* yang berarti penjual. Makna gramatikal yang muncul setelah mengalami proses pembubuhan afiks pada kata dasar *posali* adalah ‘orang yang menjual sesuatu’.

Kedua, kata dasar berkelas kata nomina *oaida* yang berarti kerja, kemudian dibubuhi dengan prefiks *mo-* sehingga menjadi kata nomina *mogogaid* yang berarti pekerja. Makna gramatikal yang muncul setelah mengalami proses pembubuhan afiks pada kata dasar *oaida* adalah ‘orang yang bekerja’. Pada kata *mogogaid* juga mengalami proses morfofonemik jenis perubahan fonem dan peluluhan fonem. Dalam pengimbuhan prefiks *mo-* pada dasar *oaida*, maka fonem /o/ berubah menjadi fonem /g/, fonem /a/ pada kata *oaida* itu diluluhkan dan disenyawakan dengan fonem /go/.

Ketiga, pada kata dasar berkelas kata nomina *dagat* yang berarti laut, kemudian dibubuhi dengan prefiks *mo-* sehingga menjadi kata nomina *mododagat* yang berarti pelaut. Makna gramatikal yang muncul setelah mengalami proses pembubuhan afiks pada kata dasar *dagat* adalah ‘orang yang pekerjaannya berlayar di laut’. Pada kata *mododagat* juga mengalami proses morfofonemik jenis penambahan fonem. Dalam proses pengimbuhan prefiks *mo-* pada dasar *dagat* akan memunculkan fonem /do/ yang semula tidak ada.

Keempat, pada kata dasar yang berkelas kata adjektiva *oha* yang berarti malu, kemudian dibubuhi dengan prefiks *mo-* sehingga menjadi nomina *mooha* yang berarti pemalu. Makna gramatikal yang muncul setelah pembubuhan afiks pada kata dasar *oha* adalah ‘orang yang mudah merasa atau mempunyai sifat malu’.

Terakhir, pada kata dasar yang berkelas kata adjektiva *rusa* yang berarti rusak, kemudian dibubuhi dengan prefiks *mo-* sehingga menjadi nomina *mororusa* yang berarti perusak. Makna gramatikal yang muncul setelah proses pembubuhan afiks pada kata dasar *rusa* adalah ‘orang yang melakukan perusakan’. Pada kata *mororusa* juga mengalami proses morfofonemik jenis penambahan fonem, dalam proses pengimbuhan prefiks *mo-* pada dasar *rusa* akan menambahkan fonem /ro/ yang semula tidak ada.

Selanjutnya proses pembentukan nomina menggunakan prefiks *po-* yang terdiri dari empat kata, yaitu pada kata dasar yang berkelas kata verba *miya* yang berarti buat kemudian dibubuhi dengan prefiks *po-* sehingga menjadi nomina *pomomiya* yang berarti pembuat. Makna gramatikal yang muncul setelah proses pembubuhan afiks pada kata dasar *miya* adalah ‘orang yang membuat sesuatu’. Pada kata *pomomiya* juga mengalami proses morfofonemik jenis penambahan fonem, dalam proses pengimbuhan prefiks *po-* pada dasar *miya* akan memunculkan fonem /mo/ yang semula tidak ada.

Pada kata dasar yang berkelas kata verba *dongog* yang berarti dengar, kemudian dibubuhi dengan prefiks *po-* sehingga menjadi nomina *poindongog* yang berarti pendengar. Makna gramatikal yang muncul setelah proses pembubuhan afiks pada kata dasar *dongog* adalah ‘pelaku atau orang yang melakukan kegiatan mendengar’. Pada kata *poindongog* juga mengalami proses morfofonemik jenis penambahan fonem, dalam proses pengimbuhan prefiks *po-* pada kata dasar *dongog* akan menambahkan beberapa fonem seperti fonem /in/ yang semula tidak ada.

Pembentukan nomina pada kata dasar yang berkelas kata verba *gator* yang berarti atur, kemudian dibubuhi dengan prefiks *po-* sehingga menjadi nomina *pogator*. Makna gramatikal yang muncul setelah pembubuhan afiks berupa prefiks *po-* pada kata dasar *gator* adalah ‘pelaku atau alat dari proses pengaturan’.

Pembentukan nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak pada kata dasar yang berkelas kata verba *sahak* yang berarti cari, kemudian dibubuhi dengan prefiks *po-* sehingga menjadi nomina *posahak*. Makna gramatikal yang muncul setelah pembubuhan afiks berupa prefiks *po-* pada kata dasar *sahak* adalah ‘tindakan atau orang yang melakukan tindakan mencari’.

Proses pembentukan nomina menggunakan sufiks *-o* yang terdiri dari empat kata, yaitu pertama pembentukan nomina pada kata dasar yang berkelas kata verba *kaan*, kemudian dibubuhi sufiks *-o* sehingga menjadi nomina *kaano* yang berarti makanan. Makna gramatikal yang muncul setelah pembubuhan afiks berupa sufiks *-o* pada kata dasar *kaan* adalah ‘hasil dari tindakan’.

Kedua, pembentukan nomina pada kata dasar yang berkelas kata verba *inum* yang berarti minum, kemudian dibubuhi afiks berupa sufiks *-o* sehingga menjadi nomina *inumo* yang berarti minuman. Makna gramatikal yang muncul setelah pembubuhan afiks berupa sufiks *-o* pada kata dasar *inum* adalah ‘hasil atau benda yang dikenai tindakan’. Ketiga, pembentukan nomina pada kata dasar yang berkelas kata verba *deso* yang berarti simpan, kemudian dibubuhi dengan afiks berupa sufiks *-o* sehingga menjadi nomina *desoo* yang berarti simpanan. Makna gramatikal yang muncul setelah pembubuhan afiks berupa sufiks *-o* pada kata dasar *deso* adalah ‘hasil dari tindakan atau benda yang dikenai tindakan’.

Terakhir proses pembentukan nomina pada bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak pada kata dasar yang berkelas kata verba *dungu* yang berarti masak, kemudian dibubuhi afiks berupa sufiks *-o* sehingga menjadi *dunguo* yang berarti masakan. Makna gramatikal yang muncul setelah pembubuhan afiks berupa sufiks *-o* pada kata dasar *dungu* adalah ‘hasil atau makanan yang telah dimasak’.

Proses pembentukan nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak dengan menggunakan kofiks *kino-a*, *po-a* dan *ko-a*. Pada hasil penelitian yang diperoleh proses pembentukan nomina yang menggunakan kofiks *kino-a*, yakni pada kata dasar yang berkelas kata adjektiva *tompod* yang berarti utuh, kemudian dibubuhi dengan kofiks *kino-a* sehingga menjadi nomina *kinotompoda* yang berarti keutuhan. Makna gramatikal yang muncul setelah proses pembubuhan afiks pada kata dasar *tompod* adalah ‘hal utuh (keadaan)’.

Proses pembentukan nomina pada kata dasar yang berkelas kata adjektiva *ropot* yang berarti kuat, kemudian dibubuhi dengan kofiks *kino-a* sehingga menjadi nomina *kinoropota* yang berarti kekuatan. Makna gramatikal yang muncul setelah proses pembubuhan afiks berupa kofiks *kino-a* pada kata dasar *ropot* adalah ‘keadaan atau sifat menjadi kuat’.

Selanjutnya proses pembentukan nomina dengan menggunakan kofiks *po-a*. Pada hasil penelitian yang diperoleh, proses pembentukan nomina yang menggunakan kofiks *po-a* yakni pertama pada kata dasar yang berkelas kata verba *suba* yang berarti bakar, kemudian dibubuhi dengan kofiks *po-a* sehingga menjadi nomina *posubaa* yang berarti pembakaran. Makna gramatikal yang muncul setelah proses pembubuhan afiks berupa kofiks *po-a* pada kata dasar *suba* adalah ‘proses atau tindakan membakar sesuatu’.

Kedua, proses pembentukan nomina pada kata dasar yang berkelas kata verba *uboli* yang berarti bayar, kemudian dibubuhi dengan kofiks *po-a* sehingga menjadi nomina *poubolia* yang berarti pembayaran. Makna gramatikal yang muncul setelah proses pembubuhan afiks berupa kofiks *po-a* pada kata dasar *uboli* adalah ‘hal hasil atau proses dari suatu tindakan yang berkaitan dengan membayar’.

Ketiga, proses pembentukan nomina pada kata dasar yang berkelas kata verba *posali* yang berarti jual, kemudian dibubuhi dengan kofiks *po-a* sehingga menjadi nomina *poposalia* yang berarti penjualan. Makna gramatikal yang muncul setelah proses pembubuhan afiks berupa kofiks *po-a* pada kata dasar *posali* adalah ‘proses atau hasil dari menjual’.

Keempat, proses pembentukan nomina pada kata dasar berkelas kata verba *ouma* yang berarti bicara, kemudian dibubuhi dengan afiks berupa kofiks *po-a* sehingga menjadi *pooumana* yang berarti pembicaraan. Makna gramatikal yang muncul setelah proses pembubuhan afiks berupa kofiks *po-a* pada kata dasar *ouma* adalah ‘aktivitas atau hasil dari berbicara’. Pada kata *pooumana* juga mengalami proses morfofonemik jenis pemunculan fonem, dalam proses pengimbuhan kofiks *po-a* pada dasar *ouma* akan memunculkan fonem /n/ yang semula tidak ada.

Terakhir, proses pembentukan nomina pada kata dasar yang berkelas kata nomina *undam* yang berarti obat, kemudian dibubuhi dengan kofiks *po-a* sehingga menjadi nomina *pongundama* yang berarti pengobatan. Makna gramatikal yang muncul setelah proses pembubuhan afiks berupa kofiks *po-a* pada kata dasar *undam* adalah ‘tindakan atau cara dalam mengobati’. Pada kata *pongundama* juga mengalami proses morfofonemik jenis pemunculan fonem, dalam proses pengimbuhan kofiks *po-a* pada dasar *undam* akan memunculkan fonem /ng/ yang semula tidak ada.

Pada hasil penelitian yang diperoleh, pembentukan nomina dengan menggunakan kofiks *ko-a* yakni pada kata dasar yang berkelas kata nomina *untung* yang berarti untung, kemudian dibubuhi kofiks *ko-a* sehingga menjadi nomina *kountunga* yang berarti keuntungan. Makna gramatikal yang muncul setelah pembubuhan afiks pada kata dasar *untung* adalah ‘memiliki nasib baik’.

Pada kata dasar yang berkelas kata adjektiva *sanang* yang berarti bahagia, kemudian dibubuhi dengan kofiks *ko-a* sehingga menjadi nomina *kosananga* yang berarti kebahagiaan. Makna gramatikal yang muncul setelah proses pembubuhan afiks pada kata dasar *sanang* adalah ‘perasaan senang atau keadaan yang menggambarkan perasaan bahagia’.

Meskipun nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak dibentuk dengan melekatkan prefiks sehingga akibatnya mengalami proses morfofonemik, ada juga nomina yang ketika dilekatkan prefiks pada sebuah kata dasar tidak mengalami proses morfofonemik yaitu pada kata *moposali*, *mooha*, *pogator* dan kata *posahak*. Pada proses pembentukan nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak menggunakan sufiks sejauh ini belum ada yang mengalami proses morfofonemik. Selain itu ada kata yang dibentuk dengan melekatkan kofiks sehingga akibatnya mengalami proses morfofonemik, ada juga kata yang ketika dilekatkan kofiks tidak mengalami proses morfofonemik yaitu pada kata *kinotompoda*, *kinoropota*, *posubaa*, dan pada kata *poposalia*.

Reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata. Reduplikasi dipahami sebagai proses pembentukan kata dengan mengulang kata dasar secara penuh maupun

sebagian. Dalam penelitian ini yakni pengulangan nomina dasar secara penuh dan sebagian, seperti yang ada pada hasil penelitian, berikut kata yang merupakan bentuk reduplikasi nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak.

*Buk* adalah bentuk nomina dasar yang berarti buku. Apabila direduklasikan akan memiliki makna gramatikal ‘banyak’ karena memiliki komponen makna (+ terhitung) yakni *deso buk-buk ite kosuango lamari* yang berarti simpan buku-buku itu dalam lemari. *Bale* adalah bentuk nomina dasar yang berarti rumah. Apabila direduklasikan akan memiliki makna gramatikal ‘banyak’ karena memiliki komponen makna (+ terhitung) yakni *bale-bale ko lipu ia koinsa mopia* yang berarti rumah-rumah di desa ini bagus semua.

Selanjutnya ada *momata* adalah bentuk nomina dasar yang berarti orang. Apabila direduklasikan akan memiliki makna gramatikal ‘banyak’ karena memiliki komponen makna (+ terhitung) yakni *momata-momata ko lipu ite beresi mongopia* yang berarti orang-orang di des itu sangat ramah. *Sea*’ adalah bentuk nomina dasar yang berarti ikan. Apabila direduklasikan akan memiliki makna gramatikal ‘banyak dan bermacam-macam’ karena memiliki komponen makna (+ berjenis) yakni *sea’-sea’ ko pasar beresi mongomahal* yang berarti ikan-ikan di pasar sangat mahal. *Lagapa* adalah bentuk nomina dasar yang berarti burung. Apabila direduklasikan akan memiliki makna gramatikal ‘banyak dan bermacam-macam’ karena memiliki komponen makna (+ berjenis) yakni *lagapa-lagapa lumayug paling no bebas* yang berarti burung-burung terbang bebas.

Selanjutnya proses pembentukan nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak dengan menggunakan reduplikasi sebagian. Ketika bentuk dasar berkategori verba *turak* yang berarti tusuk direduklasikan maka suku kata *tu* pada kata dasar *turak* diulang menjadi *to*, kemudian digabungkan dengan *turak* sehingga menjadi *toturak* yang berarti alat penusuk.

Ketika bentuk dasar berkategori verba *tiug* yang berarti tidur direduklasikan maka suku kata *ti* pada kata dasar *tiug* diulang menjadi *to*, kemudian digabungkan dengan *tiug* sehingga menjadi *totiug* yang berarti tempat tidur. Berikut pada kata dasar berkategori verba *kali* yang berarti gali ketika direduklasikan maka suku kata *ko* pada dasar *kali* diulang menjadi *to*, kemudian digabungkan dengan *kali* sehingga menjadi *kokali* yang berarti alat penggali.

Pada dasar berkategori nomina *dagum* yang berarti jahit, ketika direduklasikan maka suku kata *da* pada dasar *kali* diulang menjadi *ko*, kemudian digabungkan dengan *kali* sehingga menjadi *kokali* yang berarti alat penggali. Ketika kata dasar berkategori nomina *pasol* yang berarti pacul direduklasikan maka suku kata *pa* pada dasar *pasol* diulang menjadi *po* kemudian digabungkan dengan *pasol* sehingga menjadi *popasol* yang berarti alat pemacul.

Komposisi nomina adalah salah satu proses pembentukan kata benda yang menggabungkan kelas kata nomina dengan kelas kata lain untuk membentuk kata benda (nomina) baru. Pada hasil penelitian ini proses pembentukan komposisi nomina merupakan gabungan dua kata atau lebih yang dihasilkan dari gabungan kata nomin + nomina, nomina + verba, nomina +adjektiva, maupun nomina + adverbial. Berikut kata yang merupakan bentuk komposisi nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak.

*Buk ponulisa* yang berarti buku tulis merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina + verba. Hal ini ditunjukkan dengan kata *buk* (nomina) + *ponulisa* (verba). Makna gramatikal yang muncul dalam proses pembentukan ini adalah makna yang menyatakan ‘kegunaan tertentu’ karena unsur pertama memiliki komponen makna (+ kegunaan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+ tindakan), sehingga diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *untuk*.

*Buk pobalajara* yang berarti buku pelajaran merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina + nomina, hal ini ditunjukkan dengan kata *buk* (nomina) + *pobalajara* (nomina). Makna gramatikal yang muncul adalah ‘kegunaan tertentu’ karena unsur pertama memiliki komponen makna (+ kegunaan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+ tindakan) sehingga diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *untuk*.

*Solana’ molanggo* yang berarti celana panjang merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina + adjektiva. Hal ini ditunjukkan dengan kata *solana’* (nomina) + *molanggo* (adjektiva). Makna gramatikal yang muncul adalah ‘bentuk’ karena unsur pertama memiliki komponen makna (+ benda) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+ bentuk) atau (+ wujud) sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *berbentuk*.

*Sising panganteng* yang berarti cincin kawin merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina + verba. Hal ini ditunjukkan dengan kata *sising* (nomina) + *panganteng* (verba). Makna gramatikal yang muncul adalah ‘kegunaan tertentu’ karena unsur pertama memiliki komponen makna (+ kegunaan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+ tindakan) sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *untuk*.

*Kiinde tuti* yang berarti induk kucing merupakan pengembangan komposisi nomina yang terdiri dari kategori nomina + nomina, hal ini ditunjukkan dengan kata *kiinde* (nomina) + *tuti* (nomina). Makna gramatikal yang muncul adalah ‘jender atau jenis kelamin’ karena unsur pertama memiliki komponen makna (+ gender) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+ makhluk) sehingga diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *berkelamin*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Bentuk nomina dasar merupakan kata yang bisa berdiri sendiri dan tidak memerlukan imbuhan atau perubahan bentuk lain untuk memiliki makna. Seperti pada kata *salug, sulu, manuk, buk, martelu*.

Bentuk nomina turunan melalui proses afiksasi yaitu berupa prefiks (*mo-*, dan *po-*) sufiks (*-o*) konfiks (*ko-a*, *kino-a* dan *po-a*) yang dilekatkan pada kata dasar berkategori verba, adjektiva, dan nomina. Dalam proses pelekatan afiks terdapat empat jenis morfofonemik yaitu perubahan fonem + peluluhan fonem, penambahan fonem, perubahan fonem. Pada penelitian ini juga terdapat reduplikasi nomina penuh dan sebagian, bentuk dasar nomina yang direduklisasikan secara utuh memiliki makna gramatikal antara lain banyak, banyak dan bermacam-macam dan banyak dengan satuan ukuran tertentu. Sedangkan reduplikasi sebagian terbentuk dari kelas kata verba dan ada juga dari kelas kata nomina. Dalam penelitian ini juga terdapat komposisi nomina yang dibentuk dari gabungan kata yang berkategori nomina + nomina, nomina + verba, nomina + adjektiva dan nomina + adverbia. Setelah itu makna gramatikal yang muncul dalam proses pembentukan komposisi nomina bahasa Mongondow dalam tuturan masyarakat di Desa Lolak antara lain adalah makna yang menyatakan kegunaan tertentu, bentuk, jender atau jenis kelamin, tindakan, wadah atau tempat yang mengalami perubahan keadaan, jenis dan bagian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, terutama kepada masyarakat yang telah dijadikan sebagai sumber data, ibu pembimbing skripsi, serta teman-teman yang selalu kebersamaan selama penelitian berlangsung.

## REFERENSI

- Ananda, F. P. 2020. *Afiksasi dalam Kolom Politik di Koran Jawa Poa Edisi Jumat 1 November 2019. Jurnal Disastri (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. 2 (1):9-17.
- Chaer, A. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. PT Rineka Cipta.
- Danie, A. J., B. G. Rattu., J. Rangubang., H.M Meruntu & N. Hiariey. 1996. *Struktur Bahasa Lolak*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dewi, R. 2015. Pembentukan Adjektiva Denominal Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal KIP*, 4(2), 815–824.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardyanti, S., Wagiran, & Santi Pratiwi Tri Utami. 2017. Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. *Conservation University, Universitas Negeri Semarang*, 6(1), 34–40.
- Laoh, T. P., Umar, F. A & Idul, R. 2021. Afiksasi Pembentuk Nomina dalam Bahasa Bolaang Mongondow Dialek Bintauna. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(1), 101–107.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Melia, M. T. 2017. Bentuk Nomina Bahasa Dayak Banyadu. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 51-65.
- Nirwan dkk. 2024. Reduplikasi Nomina dan Verba dalam Masyarakat *Pakkado* di Sulawesi Barat. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(1):36-43.

- Nurjaman, M. I., Mahajani, T. & Budiana, S. 2015. Analisis Proses Morfologi Afiksasi pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas VII. *pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 274-283.
- Nusivera, E., & Rahmayanti, I. (2021). Proses Morfofonemik Bahasa Betawi Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 18-23.
- Putra, R. L. 2021. Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3196–3203.
- Sarmin. 2015. Sitem Morfologi Nomina Dalam Bahasa Kulisusu. *Jurnal Humanika*. 15(3), 1979-8296
- Satori, D. M. A & Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Sugono, D. dkk 2017. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Zakaria. U. 2018. Nominalisasi Verba Bahasa Buol. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, (1):131-137.